



Pengaruh *Financial Technology*, *Self-Control*, Gaya Hidup, dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Kabupaten Wonosobo

Salwa Azizah^{1*}, Nisrina Tri Rejeki², Prigita Juliana³, Heri Purwanto⁴, Niken Kusdayanti⁵

¹⁻⁵Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Alquran, Indonesia

E-mail: hello.salwaazizah@gmail.com¹, nisrinatrirejeki4@gmail.com², gitajlinn@gmail.com³,

heripurwanto@unsig.ac.id⁴, nikenkusdayanti@unsig.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: hello.salwaazizah@gmail.com

Abstract. University students show high financial inclusion but lagging financial literacy: among students the gap reaches 22.66 percentage points (SNLIK 2025). This raises the question of whether convenient digital financial services actually produce sound financial behavior. This study analyzes the effects of financial technology, self-control, lifestyle, and financial knowledge on the financial behavior of university students in Wonosobo Regency, both partially and simultaneously. A quantitative causal-associative design was applied to a population of 10,625 active students. The sample size was set with the Slovin formula ($e = 10\%$), cross-checked with a statistical power analysis (GPower), and drawn purposively, yielding 105 respondents who had used financial technology for at least three months. Data were collected with a Likert-scale questionnaire and analyzed by multiple linear regression (IBM SPSS Statistics 27). Financial technology, self-control, and lifestyle had no significant partial effect, whereas financial knowledge had a positive and significant effect and was the dominant predictor. Simultaneously, the four predictors were significant (Adjusted $R^2 = 0.920$). Variance decomposition shows that about 88% of the explained variance is shared among predictors, so the non-significance of the first three variables reflects small unique contributions rather than the absence of a relationship. Because the model tests direct effects only, mediation by intervening variables is proposed as an agenda for future research. Financial knowledge is the key factor shaping responsible student financial behavior amid easy access to digital financial services.

Keywords: Financial Behavior; Financial Knowledge; Financial Technology; Lifestyle; Self-Control.

Abstrak. Mahasiswa memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi, tetapi literasi keuangannya tertinggal: pada kelompok pelajar/mahasiswa selisihnya mencapai 22,66 poin persentase (SNLIK 2025). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah kemudahan layanan keuangan digital benar-benar menghasilkan perilaku keuangan yang baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial technology*, *self-control*, gaya hidup, dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Wonosobo, secara parsial maupun simultan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif kausal dengan populasi 10.625 mahasiswa aktif. Ukuran sampel ditetapkan dengan rumus Slovin ($e = 10\%$) dan diverifikasi dengan analisis daya statistik (GPower), dipilih secara purposive, sehingga diperoleh 105 responden pengguna layanan *financial technology* minimal tiga bulan. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda (IBM SPSS Statistics 27). Hasil menunjukkan bahwa *financial technology*, *self-control*, dan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi prediktor dominan. Secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan (Adjusted $R^2 = 0,920$). Dekomposisi varians menunjukkan bahwa sekitar 88% varians perilaku keuangan yang menjelaskan model merupakan varians bersama, sehingga ketidaksignifikanan tiga variabel pertama mencerminkan kontribusi unik yang kecil, bukan ketiadaan hubungan. Karena model hanya menguji pengaruh langsung, peran variabel perantara (mediasi) diajukan sebagai agenda penelitian lanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan kunci pembentuk perilaku keuangan mahasiswa yang bertanggung jawab di tengah kemudahan akses layanan keuangan digital.

Kata Kunci: Gaya Hidup; Kontrol Diri; Pengetahuan Keuangan; Perilaku Keuangan; Teknologi Finansial.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah mengubah secara signifikan cara masyarakat Indonesia bertransaksi. Bank Indonesia mencatat volume transaksi QRIS mencapai 12,55 miliar pada semester I 2026, tumbuh 100,12% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dengan nilai transaksi Rp600,69 triliun atau tumbuh 89,52% secara tahunan (Republika, 2026). Capaian ini menunjukkan bahwa pembayaran digital telah menjadi kebiasaan sehari-hari (Republika, 2026), termasuk bagi kelompok usia muda: indeks inklusi keuangan kelompok usia 18-25 tahun mencapai 89,96% pada 2025, tertinggi di antara seluruh kelompok umur (Otoritas Jasa Keuangan [OJK] & Badan Pusat Statistik [BPS], 2025).

Namun, tingginya akses belum diikuti kapasitas mengelola uang yang sepadan. Pada kelompok usia 18-25 tahun, selisih antara indeks inklusi (89,96%) dan indeks literasi keuangan (73,22%) mencapai 16,74 poin persentase pada 2025 (OJK & BPS, 2025), melebar dibandingkan selisih 9,02 poin pada 2024, ketika inklusi 79,21% dan literasi 70,19% (OJK & BPS, 2024). Pada kelompok pelajar/mahasiswa, kesenjangan tersebut lebih besar: indeks inklusi 84,42% berbanding indeks literasi 61,76%, atau selisih 22,66 poin, dan indeks literasi tersebut berada di bawah rata-rata nasional sebesar 66,46% (OJK & BPS, 2025). OJK bahkan secara eksplisit mengelompokkan pelajar/mahasiswa sebagai segmen dengan tingkat literasi atau inklusi di bawah tingkat nasional yang menjadi sasaran penguatan edukasi (OJK & BPS, 2025).

Konsekuensi perilakunya tampak pada pembiayaan digital berisiko. Outstanding pembiayaan pinjaman daring mencapai Rp105,63 triliun pada Juli 2026, tumbuh 24,76% secara tahunan, dengan tingkat wanprestasi 90 hari (TWP90) sebesar 4,32% yang mendekati ambang aman 5%, dan kelompok usia 19-34 tahun menyumbang 48,22% dari total outstanding bermasalah (Bisnis.com, 2026). OJK juga menyatakan bahwa pembiayaan macet pada industri ini didominasi oleh sektor konsumtif (Subekti, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses layanan keuangan digital tidak otomatis menghasilkan perilaku keuangan yang sehat pada kelompok usia mahasiswa.

Di tingkat lokal, tekanan anggaran rumah tangga di Kabupaten Wonosobo relatif besar. BPS mencatat persentase penduduk miskin Wonosobo sebesar 13,34% atau 106.290 jiwa pada 2025 (Databoks Katadata, 2026a), rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp1.262.268 per bulan yang menempatkan Wonosobo pada peringkat ke-28 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah (Databoks Katadata, 2026b), serta prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan sebesar 11,57% yang masih di atas rata-rata nasional 7,89% (Fadhlurrahman, 2026). Dalam kondisi daya beli yang terbatas seperti ini, kesalahan mengelola uang saku, tabungan, dan

kewajiban cicilan digital berpotensi berdampak lebih besar, sehingga penting diketahui faktor apa yang benar-benar membedakan perilaku keuangan mahasiswa yang mengakses layanan keuangan digital yang sama.

Bukti empiris mengenai faktor-faktor tersebut belum konsisten, dan ketidakkonsistenan inilah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. *Financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik (Aristawidya & Santoso, 2025), mahasiswa Universitas Papua (Sumari et al., 2025), dan Generasi Z di Kota Cirebon (Putri & Maiyaliza, 2026), tetapi tidak signifikan pada mahasiswa dalam studi (Hariyani, 2024; Sekarsari et al., 2026; Baalubi et al., 2026). Di India, penggunaan fintech bahkan berasosiasi negatif dengan perilaku keuangan dan melemahkan hubungan antara literasi dan perilaku keuangan, sehingga arah pengaruh fintech tampak bergantung pada kapasitas penggunaannya (Prabhakaran & Mynavathi, 2025). Gaya hidup berpengaruh signifikan pada sebagian studi Aristawidya & Santoso (2025), Sekarsari et al. (2026) namun tidak signifikan pada studi lain (Sumari et al., 2025). *Self-control* ditemukan sebagai prediktor dominan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo Mohehu et al. (2026) dan sebagai jalur terkuat menuju perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Cirebon (Putri & Maiyaliza, 2026). Pengetahuan atau literasi keuangan berpengaruh positif pada banyak studi (Aristawidya & Santoso, 2025; Sekarsari et al., 2026; Sumari et al., 2025; Widjayanti et al., 2025), tetapi tidak signifikan pada studi lain (Aisyah et al., 2024; Baalubi et al., 2026; Hariyani, 2024). Kajian lintas negara terbaru juga mencatat bahwa hubungan literasi dan perilaku keuangan tidak selalu konsisten antarkonteks (Maalouf & Sfeir, 2026). Sebagian studi menjelaskan inkonsistensi tersebut melalui jalur tidak langsung, yaitu melalui literasi keuangan (Andaris et al., 2024), *self-control* (Putri & Maiyaliza, 2026), sikap keuangan (Jabbour Al Maalouf & Sfeir, 2026), atau gaya hidup (Widjayanti et al., 2025), tetapi variabel perantara yang dipilih berbeda-beda antartudi sehingga pola dasar pengaruh langsung keempat variabel pada mahasiswa belum jelas. Studi se-Keresidenan Kedu yang mencakup Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo memang telah menguji fintech dan gaya hidup, tetapi tidak memasukkan *self-control* dan menggabungkan responden dari beberapa kabupaten (Aisyah et al., 2024). Sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang menguji *financial technology*, *self-control*, gaya hidup, dan pengetahuan keuangan secara bersamaan dalam satu model pada mahasiswa di seluruh perguruan tinggi Kabupaten Wonosobo (lihat Tabel 1).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial technology*, *self-control*, gaya hidup, dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Wonosobo, baik secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi variabel

yang paling dominan. Penelitian ini sengaja menguji pengaruh langsung terlebih dahulu tanpa variabel intervening, karena model yang melibatkan variabel antara perlu dirumuskan secara eksplisit sejak awal, termasuk apakah suatu pengaruh bekerja secara langsung, tidak langsung, atau keduanya (Ledermann et al., 2025). Pola dasar pengaruh langsung ini diperlukan sebagai pijakan untuk merumuskan model mediasi pada penelitian lanjutan, sebagaimana telah dilakukan pada studi lain yang menempatkan literasi keuangan, *self-control*, atau sikap keuangan sebagai variabel perantara (Andaris et al., 2024; Jabbour Al Maalouf & Sfeir, 2026; Putri & Maiyaliza, 2026). Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi perguruan tinggi dan penyedia layanan keuangan digital dalam merancang edukasi keuangan yang tepat sasaran (OJK & BPS, 2025). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian keuangan perilaku dengan menguji kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dilengkapi *Technology Acceptance Model* (TAM) pada konteks daerah dengan keterbatasan ekonomi, sebagaimana kerangka serupa digunakan pada studi lintas negara terbaru (Jabbour Al Maalouf & Sfeir, 2026).

Konsep dan Indikator Perilaku Keuangan (Variabel Y)

Perilaku keuangan (*financial behavior*) adalah tindakan nyata individu dalam mengelola sumber daya keuangannya. Mengacu pada Kholilah dan Iramani (2013), perilaku keuangan diukur melalui lima indikator: (1) kemampuan menyusun anggaran, yaitu merencanakan pemasukan dan pengeluaran secara sistematis; (2) pengendalian pengeluaran, yaitu membatasi pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan; (3) kebiasaan menabung, yaitu menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan; (4) pengelolaan utang, yaitu menggunakan fasilitas kredit secara bijak dan membayar tepat waktu; serta (5) perencanaan keuangan masa depan, yaitu mempersiapkan dana pendidikan, dana darurat, dan investasi. Kelima indikator ini membentuk satu konstruk perilaku keuangan; dalam penelitian ini setiap indikator diwakili satu butir pernyataan dan dianalisis sebagai skor agregat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bertumpu pada *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. *Technology Acceptance Model* Davis (1989) digunakan sebagai pelengkap untuk menjelaskan peran *financial technology*, karena penerimaan teknologi ditentukan oleh persepsi kemudahan dan manfaat. Perpaduan TPB dan TAM juga digunakan untuk menjelaskan perilaku keuangan pada studi terbaru (Maalouf & Sfeir, 2026). Pada mahasiswa, penggunaan layanan keuangan digital cenderung sangat tinggi, sementara

pemanfaatannya sering terbatas sebagai alat transaksi dan bukan sarana pengendalian keuangan (Baalubi et al., 2026). Ringkasan temuan terdahulu pada mahasiswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Empiris Terdahulu pada Mahasiswa (2024-2026).

Studi	Sampel	Fintech	Self-control	Gaya hidup	Pengetahuan/literasi
Hariyani (2024)	Mahasiswa FEB	n.s.	-	-	n.s.
Aisyah et al. (2024)	206; se-Kedu (termasuk UNSIQ)	+	-	+	n.s.
Andaris et al. (2024)	100; purposive	+; literasi memediasi	-	-	+
Aristawidya & Santoso (2025)	380; UM Gresik	+	-	+	+
Sumari et al. (2025)	302; UNIPA	+	-	n.s.	+
Baalubi et al. (2026)	Purposive; Unkhair	n.s.	-	-	n.s.
Mohehu et al. (2026)	100; UNG	+	+	-	-
Sekarsari et al. (2026)	195; Univ. Balikpapan	n.s.	-	+	+
Putri & Maiyaliza (2026)	384; Cirebon (Gen Z); PLS-SEM	+; self-control memediasi	+	-	+

Keterangan: + = positif signifikan; n.s. = tidak signifikan; - = tidak diuji. *Sumber:* disarikan dari abstrak dan teks artikel yang tercantum pada Daftar Pustaka.

Financial technology terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan TAM, semakin mudah dan bermanfaat *financial technology* dirasakan, semakin besar kemungkinan individu menggunakannya secara konsisten untuk mencatat, mengatur, dan mengevaluasi transaksi (Davis, 1989; Maalouf & Sfeir, 2026). Dalam kerangka TPB, kemudahan akses terhadap catatan transaksi digital dapat membentuk kontrol perilaku yang lebih kuat atas keuangan pribadi (Ajzen, 1991; Putri & Maiyaliza, 2026). Bukti empiris mendukung arah positif pada beberapa sampel mahasiswa (Aristawidya & Santoso, 2025; Putri & Maiyaliza, 2026; Sumari et al., 2025), meskipun tidak ditemukan pada sampel lain (Hariyani, 2024; Sekarsari et al., 2026). Di sisi lain, kemudahan pembayaran digital dan akses kredit instan dikaitkan dengan pengeluaran impulsif dan peningkatan utang, sehingga dampak fintech bergantung pada kemampuan penggunaannya (Prabhakaran & Mynavathi, 2025). Pengaruh fintech juga dapat bekerja melalui peningkatan literasi keuangan (Andaris et al., 2024), tetapi jalur tidak langsung tersebut memerlukan model mediasi tersendiri dan tidak diuji dalam penelitian ini (Ledermann et al., 2025). Mengikuti arah teoretis TAM-TPB, hipotesis pengaruh langsung dirumuskan (Jabbour Al Maalouf & Sfeir, 2026):

H1: *Financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Wonosobo.

Self-control terhadap Perilaku Keuangan

Self-control, yang secara konseptual berkaitan erat dengan *perceived behavioral control* dalam TPB, menentukan sejauh mana niat mengelola keuangan terwujud menjadi tindakan (Ajzen, 1991; Putri & Maiyaliza, 2026). Mahasiswa dengan kontrol diri yang baik lebih mampu membedakan keinginan dari kebutuhan meskipun godaan transaksi digital kuat (Putri & Maiyaliza, 2026). Pada mahasiswa, *self-control* juga ditemukan sebagai faktor paling dominan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang rasional (Mohehu et al., 2026). Model Mohehu et al. (2026) hanya memuat fintech dan *self-control*, sedangkan Putri & Maiyaliza (2026) memposisikan *self-control* sebagai mediator, bukan sebagai prediktor sejajar dengan pengetahuan keuangan. Penelitian ini menguji *self-control* sebagai prediktor langsung bersama pengetahuan keuangan, sehingga hipotesis diuji pada model yang lebih ketat (Putri & Maiyaliza, 2026). Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan:

H2: *Self-control* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Wonosobo.

Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Dalam TPB, norma subjektif mencerminkan tekanan sosial untuk mengikuti pola konsumsi di lingkungan, dan pola ini memengaruhi bagaimana niat dijalankan dalam perilaku keuangan sehari-hari (Ajzen, 1991). Pengaruh gaya hidup yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dilaporkan oleh Aristawidya & Santoso (2025) serta Sekarsari et al. (2026), sedangkan Sumari et al. (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan pada mahasiswa berlatar ekonomi sederhana. Gaya hidup juga dapat berperan sebagai jalur perantara: pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas, gaya hidup memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (Widjayanti et al., 2025). Arah hipotesis berikut mengikuti temuan empiris terdahulu yang melaporkan koefisien positif (Aristawidya & Santoso, 2025; Sekarsari et al., 2026):

H3: Gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Wonosobo.

Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Sikap dalam TPB dibentuk oleh keyakinan atas konsekuensi suatu perilaku, dan keyakinan itu bergantung pada pengetahuan yang dimiliki, sehingga pengetahuan keuangan memperkuat kontrol perilaku atas keuangan (Ajzen, 1991; Putri & Maiyaliza, 2026). Pengetahuan keuangan merupakan komponen inti literasi keuangan, dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa pada sebagian besar studi terbaru (Andaris et al., 2024; Aristawidya & Santoso, 2025; Putri & Maiyaliza, 2026; Sekarsari et al., 2026; Sumari et al., 2025), walaupun tidak signifikan pada studi lain (Aisyah et al., 2024; Baalubi et al., 2026; Hariyani, 2024). Literasi keuangan juga dilaporkan memengaruhi variabel

psikologis dan perilaku lain, yaitu *self-control* (Putri & Maiyaliza, 2026), sikap keuangan (Maalouf & Sfeir, 2026), dan gaya hidup (Widjayanti et al., 2025), sehingga pengaruhnya berpotensi tumpang tindih dengan variabel lain dalam model. Hipotesis dirumuskan:

H4: Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Wonosobo.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antara *Financial technology* (X1), *Self-control* (X2), Gaya Hidup (X3), dan Pengetahuan Keuangan (X4) terhadap Perilaku Keuangan (Y) mahasiswa di Wonosobo (Sugiyono, 2019). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1-5 yang disebarakan secara daring melalui Google Form; setiap variabel diukur dengan lima butir pernyataan sehingga skor teoretis berkisar 5-25, dan pada variabel Y kelima butir mewakili langsung kelima indikator perilaku keuangan (Kholilah & Iramani, 2013).

Populasi, Sampel, dan Kecukupan Ukuran Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif perguruan tinggi di Kabupaten Wonosobo, termasuk Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), yang berjumlah 10.625 mahasiswa menurut data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2026 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2026). Ukuran sampel minimum dihitung dengan rumus Slovin pada taraf kelonggaran 10% ($e = 0,1$), yaitu $n = N / (1 + N \cdot e^2) = 10.625 / (1 + 10.625 \times 0,01) = 10.625 / 1,07,25 = 99,07$, dibulatkan menjadi 100 responden (Sugiyono, 2019). Karena rumus Slovin mengasumsikan pengambilan sampel acak sederhana dan tidak memperhitungkan jumlah variabel prediktor (Memon et al., 2020), kecukupan sampel diverifikasi dengan analisis daya statistik menggunakan G*Power untuk uji F regresi linear berganda dengan empat prediktor (ukuran efek medium $f^2 = 0,15$; $\alpha = 0,05$), sebagaimana dianjurkan (Memon et al., 2020). Hasilnya menunjukkan ukuran sampel minimum 85 responden untuk daya 0,80 dan 108 responden untuk daya 0,90; dengan 105 responden, daya uji simultan mencapai 0,89. Dengan koreksi populasi terbatas, 105 responden setara dengan margin kesalahan sekitar 9,5% pada tingkat kepercayaan 95%. Ukuran sampel ini sebanding dengan penelitian mahasiswa terdahulu yang menggunakan 100 responden Andaris et al. (2024; Mohehu et al. (2026) dan lebih kecil daripada penelitian lain dengan 195-380 responden (Aristawidya & Santoso, 2025; Sekarsari et al., 2026; Sumari et al., 2025). Implikasi keterbatasan daya uji untuk efek kecil dibahas pada bagian Pembahasan.

Teknik pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: (1) mahasiswa aktif di Kabupaten Wonosobo; (2) terdaftar pada tahun akademik 2026; dan (3) aktif menggunakan layanan *financial technology* (*e-wallet*, *mobile banking*, atau *paylater*) minimal tiga bulan terakhir. Sebanyak 105 kuesioner terkumpul dan seluruhnya memenuhi kriteria serta layak dianalisis. Karena pemilihan responden tidak acak, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi mahasiswa Wonosobo.

Teknik Analisis Data

Instrumen diuji menggunakan uji validitas (korelasi item-total) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0,70). Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), uji F (simultan), uji t (parsial), dan koefisien determinasi (Adjusted R²) menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 (Ghozali, 2021). Untuk menafsirkan hasil parsial secara lebih tepat, dilakukan analisis tambahan berupa dekomposisi varians, yaitu kontribusi unik setiap prediktor (kuadrat korelasi semiparsial, $sr^2 = t^2(1 - R^2)/db$ residual) dan ukuran efek $f^2 = sr^2/(1 - R^2)$, yang diturunkan dari statistik uji t pada model. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots (i)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Sebanyak 105 responden dianalisis. Responden didominasi perempuan (59%) dibandingkan laki-laki (41%), dengan mayoritas berusia 21-23 tahun (65,8%) dan berasal dari Program Studi Manajemen (18,1%). Sebagian besar responden telah menggunakan *financial technology* lebih dari satu tahun dan memanfaatkannya beberapa kali dalam sebulan untuk transaksi sehari-hari. Rincian karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden (n = 105).

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	62	59,0%
	Laki-laki	43	41,0%
Usia	21-23 tahun	69	65,8%
	Kelompok usia lainnya	36	34,2%
Program studi	Manajemen	19	18,1%
	Program studi lainnya	86	81,9%

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti, 2026. Sel Bertanda Kuning Wajib Dilengkapi dari Data Mentah.

Statistik Deskriptif Variabel

Kategori skor ditentukan dengan interval: rentang teoretis 5-25 dibagi tiga kelas dengan lebar 6,67, yaitu rendah (5,00-11,67), sedang (11,68-18,33), dan tinggi (18,34-25,00). Seluruh rata-rata aktual (19,97-20,79) berada pada kategori tinggi dan melampaui rata-rata teoretis 15 (Tabel 3).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	Std. Deviasi	Rentang Aktual	Rata-rata Aktual	Rata-rata Teoretis
<i>Financial technology</i>	5,038	7-25	20,79	15
<i>Self-control</i>	5,035	6-25	20,26	15
Gaya Hidup	5,232	5-25	20,14	15
Pengetahuan Keuangan	4,880	7-25	19,97	15
Perilaku Keuangan (Y)	5,103	6-25	20,09	15

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026.

Rata-rata perilaku keuangan sebesar 20,09 dari skala 5-25 (kategori tinggi) dengan standar deviasi 5,103 menunjukkan bahwa secara agregat responden melaporkan perilaku keuangan yang baik, tetapi dengan variasi antarresponden yang cukup besar. Karena pengukuran bersifat laporan diri (*self-report*), skor tinggi ini perlu ditafsirkan hati-hati, terutama jika dibandingkan dengan indikator nasional yang menunjukkan literasi mahasiswa di bawah rata-rata (OJK & BPS, 2025), sebab kecenderungan responden menilai diri secara positif (*social desirability*) tidak dapat dikesampingkan.

Uji Kualitas Data dan Asumsi Klasik

Uji validitas menunjukkan seluruh butir pada kelima variabel memiliki koefisien korelasi 0,883-0,942 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga instrumen dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel berkisar 0,942-0,951, melampaui batas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Nilai reliabilitas yang sangat tinggi pada skala lima butir mengindikasikan butir-butir yang sangat homogen dan, bersama temuan pada bagian Pembahasan, perlu diwaspadai sebagai kemungkinan redundansi butir atau *common method variance*. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,053 ($> 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Seluruh variabel independen memiliki *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas menurut kriteria tersebut, dan uji Glejser menghasilkan signifikansi $> 0,05$ pada seluruh variabel sehingga model bersifat homoskedastis.

Hasil Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Hasil regresi disajikan pada Tabel 4. Persamaan yang terbentuk adalah $Y = -0,304 + 0,159X_1 + 0,098X_2 + 0,131X_3 + 0,624X_4 + \varepsilon$. Uji F menghasilkan F-hitung 300,304 $>$ F-tabel 2,46 (db 4 dan 100) dengan signifikansi 0,000, sehingga keempat variabel independen secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dan model dinyatakan layak. Nilai Adjusted R² sebesar 0,920 menunjukkan bahwa 92% variasi perilaku keuangan dapat dijelaskan oleh keempat variabel secara bersama-sama, sedangkan 8% sisanya dijelaskan faktor lain di luar model.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t.

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,304	0,614	-	-0,494	0,622	-
<i>Financial technology</i> (X1)	0,159	0,096	0,157	1,656	0,101	H1 ditolak
<i>Self-control</i> (X2)	0,098	0,082	0,096	1,186	0,238	H2 ditolak
Gaya Hidup (X3)	0,131	0,086	0,134	1,515	0,133*	H3 ditolak
Pengetahuan Keuangan (X4)	0,624	0,088	0,597	7,067	0,000	H4 diterima

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026 ($t\text{-tabel} = 1,984$; $\alpha = 0,05$; $db = 100$). *Nilai Signifikansi X3

Disesuaikan dengan Statistik $t = 1,515$ pada $db\ 100$ ($p = 0,133$);

Pembahasan

Pengaruh Financial technology terhadap Perilaku Keuangan (H1).

Nilai signifikansi 0,101 ($> 0,05$) menyebabkan H1 ditolak (Tabel 4). Temuan ini sejalan dengan Hariyani (2024), Sekarsari et al. (2026), dan Baalubi et al. (2026) yang tidak menemukan pengaruh signifikan fintech pada mahasiswa, tetapi berbeda dengan Aristawidya & Santoso (2025), Putri & Maiyaliza (2026), serta Sumari et al. (2025). Penjelasan yang paling konsisten dengan TAM adalah bahwa penerimaan teknologi tidak otomatis mengubah kebiasaan mengelola uang, karena pemanfaatan fintech oleh mahasiswa cenderung terbatas sebagai alat transaksi dan bukan sarana pengendalian keuangan (Baalubi et al., 2026). Penjelasan ini sejalan dengan temuan bahwa intensitas penggunaan fintech yang lebih tinggi justru melemahkan hubungan antara literasi dan perilaku keuangan (Prabhakaran & Mynavathi, 2025). Pada penelitian ini seluruh responden adalah pengguna aktif fintech (kriteria minimal tiga bulan) dengan rata-rata skor tinggi (20,79 dari 25), sehingga perbedaan intensitas penggunaan antarresponden kemungkinan terbatas dan kurang mampu membedakan perilaku keuangan (Tabel 3). Selain itu, pengaruh fintech dapat bekerja secara tidak langsung: Andaris et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan memediasi hubungan fintech dan perilaku keuangan, dan Jabbour Al Maalouf dan Sfeir (2026) menemukan bahwa sikap keuangan memediasi hubungan adopsi fintech dan perilaku keuangan. Ketika pengetahuan keuangan (X4) dimasukkan sebagai prediktor sejajar, pengaruh langsung fintech kemungkinan terserap olehnya, tetapi dugaan ini hanya dapat diuji dengan model mediasi pada penelitian lanjutan (Ledermann et al., 2025).

Pengaruh Self-control terhadap Perilaku Keuangan (H2)

Signifikansi 0,238 ($> 0,05$) menyebabkan H2 ditolak (Tabel 4). Hasil ini berbeda dengan Mohehu et al. (2026) dan Putri & Maiyaliza (2026) yang menempatkan *self-control* sebagai pengaruh kuat terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Dalam TPB, kontrol perilaku hanya mewujudkan menjadi tindakan apabila individu memiliki kapasitas untuk bertindak (Ajzen, 1991); pada model ini kapasitas tersebut diwakili pengetahuan keuangan, sehingga pengaruh *self-control* kemungkinan terserap oleh X4. Dugaan ini sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan berpengaruh kuat terhadap *self-control* (koefisien jalur 0,572) pada Generasi Z di Cirebon, sehingga kedua variabel dapat berbagi varians (Putri & Maiyaliza, 2026). Perbedaan dengan Mohehu et al. (2026) juga dapat bersumber dari model mereka yang hanya memuat fintech dan *self-control*, tanpa pengetahuan keuangan sebagai pesaing varians (Mohehu et al., 2026).

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan (H3)

Signifikansi 0,133 ($> 0,05$) menyebabkan H3 ditolak (Tabel 4). Hasil ini sejalan dengan Sumari et al. (2025) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dari keluarga berpendapatan rendah lebih fokus memenuhi kebutuhan dasar daripada mengikuti tren konsumtif, dan berbeda dengan Aristawidya & Santoso (2025) serta Sekarsari et al. (2026). Konteks Wonosobo mendukung penjelasan serupa: persentase penduduk miskin 13,34% dan pengeluaran per kapita yang berada pada peringkat ke-28 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah (Databoks Katadata, 2026a, 2026b) menunjukkan batas anggaran yang ketat, sehingga ruang bagi ekspresi gaya hidup kemungkinan terbatas oleh ketersediaan dana, bukan oleh kendali diri yang disengaja. Selain itu, gaya hidup pada studi terbaru dimodelkan sebagai variabel yang dibentuk oleh literasi keuangan dan menjadi jalur perantara menuju perilaku keuangan (Widjayanti et al., 2025), sehingga pengaruh langsungnya dapat mengecil ketika literasi keuangan ikut dikendalikan.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan (H4)

Signifikansi 0,000 dan koefisien tertinggi (0,624; Beta 0,597) menyebabkan H4 diterima (Tabel 4). Temuan ini sejalan dengan Andaris et al. (2024), Aristawidya dan Santoso (2025), Putri & Maiyaliza (2026), Sekarsari et al. (2026), Sumari et al. (2025), serta Widjayanti et al. (2025), tetapi berbeda dengan Aisyah et al. (2024), Baalubi et al. (2026), dan Hariyani (2024) yang melaporkan literasi keuangan tidak signifikan. Dalam kerangka TPB, pengetahuan keuangan menguatkan kontrol perilaku sehingga niat mengelola keuangan memiliki dasar yang jelas untuk diwujudkan (Ajzen, 1991; Putri & Maiyaliza, 2026). Berbeda dengan fintech yang menyediakan sarana, pengetahuan memberi kapasitas kognitif untuk menyusun anggaran,

mengendalikan pengeluaran, dan menilai risiko utang (Maalouf & Sfeir, 2026). Hal ini konsisten dengan temuan bahwa kesenjangan akses-literasi mahasiswa menjadi sumber kerentanan pembiayaan digital (Bisnis.com, 2026; OJK & BPS, 2025).

Mengapa Tiga Hipotesis Tidak Terdukung? Penjelasan Statistik

Ketidaksignifikanan H1-H3 muncul bersamaan dengan Adjusted R² yang sangat tinggi (0,920), padahal penelitian sejenis melaporkan nilai 0,458 Sumari et al. (2025) dan 0,531 (Aristawidya & Santoso, 2025). Pola ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tidak harus dimaknai "tidak berhubungan" dengan perilaku keuangan. Secara aritmetis, jumlah Beta keempat prediktor adalah 0,984 dan R² = 0,923; karena R² = $\Sigma(\text{Beta} \times \text{korelasi bivariat dengan Y})$ dan korelasi tidak lebih dari 1, korelasi bivariat X1, X2, dan X3 dengan Y masing-masing minimal sekitar 0,61; 0,37; dan 0,55, sedangkan X4 minimal sekitar 0,90. Artinya, ketiga variabel berhubungan dengan perilaku keuangan, tetapi informasi yang mereka bawa sebagian besar sudah tercakup oleh pengetahuan keuangan. Tabel 5 memperlihatkan dekomposisi varians yang diturunkan dari statistik t pada Tabel 4.

Tabel 5. Dekomposisi Varians Perilaku Keuangan (R² = 0,923).

Prediktor	t	Kontribusi unik (sr ²)	Ukuran efek (f ²)	Kategori efek
Financial technology (X1)	1,656	0,0021 (0,21%)	0,027	Sangat kecil
Self-control (X2)	1,186	0,0011 (0,11%)	0,014	Di bawah kecil
Gaya Hidup (X3)	1,515	0,0018 (0,18%)	0,023	Sangat kecil
Pengetahuan Keuangan (X4)	7,067	0,0384 (3,84%)	0,499	Besar
Total kontribusi unik		0,0434 (4,34%)		
Varians bersama (shared)		0,8797 (87,97%)		95,3% dari R ²

Sumber: Diturunkan dari Tabel 4 ($n = 105$; $db \text{ residual} = 100$) dengan $sr^2 = t^2(1 - R^2)/db$; $f^2 = sr^2/(1 - R^2)$;

Kategori Efek Menurut Cohen (f^2 0,02 = kecil; 0,15 = medium; 0,35 = besar).

Tabel 5 menunjukkan bahwa kontribusi unik X1-X3 masing-masing hanya sekitar 0,1-0,2% dari varians perilaku keuangan, sedangkan sekitar 88% varians yang terjelaskan merupakan varians bersama. Pertama, ini berarti tiga variabel tersebut tidak mampu menambah daya jelaskan di luar pengetahuan keuangan, bukan bahwa tidak ada hubungan sama sekali. Kedua, dengan 105 responden pada $\alpha = 0,05$, uji parsial hanya mencapai daya 0,80 untuk kontribusi unik dengan $f^2 \geq$ sekitar 0,077; untuk efek kecil $f^2 = 0,02$ daya hanya sekitar 0,30 dan dibutuhkan sekitar 395 responden. Dengan kata lain, ukuran sampel ini memadai untuk mendeteksi efek dominan seperti pengetahuan keuangan, tetapi kurang peka terhadap efek unik yang kecil seperti pada X1-X3. Ketiga, tingginya Adjusted R², korelasi item-total 0,883-0,942, dan Alpha 0,942-0,951 menunjukkan kemungkinan redundansi butir atau *common method variance* akibat pengumpulan seluruh variabel dari satu responden dalam satu waktu, yang membuat keempat skala bergerak bersamaan. Kriteria VIF < 10 yang digunakan juga tergolong longgar karena VIF 10 setara dengan R² antarprediktor 0,90; oleh karena itu hasil ini harus

ditafsirkan sebagai bukti bahwa pengetahuan keuangan merupakan prediktor unik yang dominan, bukan sebagai bukti bahwa fintech, *self-control*, dan gaya hidup tidak relevan. Kemungkinan *common method variance* tersebut dapat diuji pada penelitian lanjutan dengan prosedur *full collinearity* VIF (Maalouf & Sfeir, 2026).

Posisi Model: Mengapa Tidak Menggunakan Variabel Intervening, dan apa Agenda Mediasi Selanjutnya?

Penelitian ini dirancang sebagai uji pengaruh langsung: tujuan dan H1-H4 dirumuskan sebagai hubungan langsung sebelum data dikumpulkan, dan instrumen hanya mengukur empat variabel bebas dan satu variabel terikat (lihat Metode Penelitian). Pilihan ini beralasan karena model yang melibatkan variabel antara perlu dirumuskan secara eksplisit sejak awal, termasuk apakah suatu pengaruh bekerja secara langsung, tidak langsung, atau keduanya (Ledermann et al., 2025). Variabel yang pada studi lain berperan sebagai perantara, misalnya sikap keuangan, juga tidak diukur dalam instrumen ini (Maalouf & Sfeir, 2026). Menambahkan variabel intervening setelah hasil diketahui hanya untuk mengubah status hipotesis akan menggeser penelitian dari uji hipotesis menjadi eksplorasi data, sehingga validitas inferensinya melemah. Penolakan H1-H3 karenanya merupakan temuan empiris yang sah, yaitu bahwa pada mahasiswa Wonosobo ketiga variabel tersebut tidak menambah daya jelaskan di luar pengetahuan keuangan (Tabel 4 dan Tabel 5). Namun, ketidakkonsistenan bukti terdahulu dan besarnya varians bersama pada Tabel 5 membuka agenda penelitian lanjutan yang spesifik, yaitu empat model mediasi yang masing-masing telah memiliki dasar empiris: (a) fintech → literasi keuangan → perilaku keuangan (Andaris et al., 2024); (b) fintech atau literasi keuangan → *self-control* → perilaku keuangan (Putri & Maiyaliza, 2026); (c) literasi keuangan → sikap keuangan atau gaya hidup → perilaku keuangan (Widjayanti et al., 2025); dan (d) fintech → sikap keuangan → perilaku keuangan (Maalouf & Sfeir, 2026). Selain mediasi, model moderasi layak diuji karena intensitas penggunaan fintech dilaporkan melemahkan hubungan antara literasi dan perilaku keuangan (Prabhakaran & Mynavathi, 2025). Pada model-model tersebut, efek tidak langsung sebaiknya diuji dengan bootstrap yang memberikan dukungan statistik lebih kuat daripada prosedur bertahap (Maalouf & Sfeir, 2026), disertai pelaporan ukuran efek untuk jalur langsung dan tidak langsung (Ledermann et al., 2025).

Sintesis

Secara keseluruhan, perbaikan perilaku keuangan mahasiswa di Wonosobo tidak cukup didorong oleh ketersediaan teknologi atau imbauan gaya hidup hemat, tetapi sangat bergantung pada fondasi pengetahuan keuangan. Temuan ini sejalan dengan arah kesenjangan nasional yang menunjukkan bahwa akses layanan keuangan pada kelompok mahasiswa telah tinggi

sementara literasinya tertinggal (OJK & BPS, 2025). Intervensi yang paling efektif karenanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan keuangan, terutama terkait anggaran, pengendalian pengeluaran, dan risiko pembiayaan digital (Bisnis.com, 2026; Subekti, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, secara parsial *financial technology*, *self-control*, dan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Wonosobo, sedangkan pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel paling dominan. Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan dengan Adjusted R^2 0,920. Dekomposisi varians menunjukkan bahwa kontribusi unik tiga variabel pertama sangat kecil dan sekitar 88% varians terjelaskan bersifat bersama, sehingga hasil ini tidak menunjukkan bahwa ketiganya tidak berhubungan dengan perilaku keuangan. Karena model hanya menguji pengaruh langsung, peran jalur tidak langsung yang dilaporkan pada studi terbaru Maalouf & Sfeir (2026), Putri & Maiyaliza (2026) belum dapat dikonfirmasi dan menjadi agenda penelitian lanjutan.

Mahasiswa disarankan meningkatkan pengetahuan keuangan melalui pembelajaran mandiri dan pelatihan literasi keuangan, sambil menggunakan layanan *financial technology*, terutama *paylater* dan pinjaman daring, secara bijak mengingat risiko wanprestasi yang tinggi pada kelompok usia muda (Bisnis.com, 2026). Perguruan tinggi disarankan memperkuat program edukasi keuangan yang menasar penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan pengelolaan utang digital, sejalan dengan fokus OJK pada segmen pelajar/mahasiswa (OJK & BPS, 2025). Penyedia layanan keuangan digital disarankan menghadirkan fitur edukatif, misalnya simulasi anggaran dan pengingat batas pengeluaran (Prabhakaran & Mynavathi, 2025). Penelitian selanjutnya disarankan (1) menguji model mediasi: *fintech* → literasi keuangan (Andaris et al., 2024), *fintech* atau literasi keuangan → *self-control* (Putri & Maiyaliza, 2026), literasi keuangan → sikap keuangan atau gaya hidup (Widjayanti et al., 2025), dan *fintech* → sikap keuangan (Jabbour Al Maalouf & Sfeir, 2026), dengan *bootstrap*; (2) menguji peran moderasi intensitas penggunaan *fintech* pada hubungan literasi dan perilaku keuangan (Prabhakaran & Mynavathi, 2025); (3) menambahkan variabel seperti pendapatan, sikap keuangan, atau *financial self-efficacy* (Jabbour Al Maalouf & Sfeir, 2026); (4) mengukur perilaku keuangan pada level indikator; dan (5) menggunakan sampel berstrata per perguruan tinggi dengan ukuran lebih besar serta uji *common method bias* (Maalouf & Sfeir, 2026).

Penelitian ini memiliki keterbatasan: cakupan wilayah terbatas pada Kabupaten Wonosobo; pengambilan sampel non-acak sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara statistik; ukuran sampel ($n = 105$) kurang peka terhadap efek unik yang kecil; seluruh variabel dikumpulkan melalui laporan diri pada satu waktu (desain *cross-sectional*) sehingga rentan terhadap *common method variance* dan *social desirability*; instrumen hanya lima butir per variabel dengan reliabilitas sangat tinggi yang mengindikasikan kemungkinan redundansi; serta perilaku keuangan dianalisis sebagai skor agregat sehingga indikator yang paling lemah belum dapat diidentifikasi. Penelitian ini juga tidak menguji mekanisme mediasi atau moderasi, sehingga penjelasan atas ketidaksignifikanan H1-H3 bersifat dugaan yang perlu diuji lebih lanjut (Ledermann et al., 2025). Keterbatasan serupa berupa data *cross-sectional* dan pengambilan sampel non-probabilitas juga dilaporkan pada studi terbaru, sehingga kesimpulan kausal perlu dihindari (Maalouf & Sfeir, 2026; Prabhakaran & Mynavathi, 2025).

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., Maharani, B., Afif, N., & Dewi, V. S. (2024). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, lingkungan sosial, locus of control, dan financial technology terhadap perilaku keuangan (Studi empiris pada mahasiswa manajemen dan akuntansi di universitas se-Kedu). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 234-247. <https://doi.org/10.31603/conference.12002>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andaris, I., Paramitha, N., Firmansyah, D., & Ekhsan, M. (2024). Age demographics as a moderating effect in the influence of fintech through financial literacy on financial behavior. *Petra International Journal of Business Studies*, 7(2), 175-184. <https://doi.org/10.9744/petraijbs.7.2.175-184>
- Aristawidya, A. E., & Santoso, R. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan, financial technology dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(6), 1031-1044. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i6.9795>
- Baalubi, H. L. O., Bailusy, M. N., & Darma, P. E. (2026). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 1685-1694. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6486>
- Bisnis.com. (2026, September 15). Ada 16 pinjol dengan kredit macet (TWP90) tinggi, di atas 5% per Juli 2026. <https://finansial.bisnis.com/read/20260915/563/2004252/ada-16-pinjol-dengan-kredit-macet-twp90-tinggi-di-atas-5-per-juli-2026>
- Databoks Katadata. (2026a). Jumlah penduduk dan persentase kemiskinan di Kabupaten Wonosobo 2004-2025 [Data BPS]. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/2b7c1ed6e10367e/jumlah-penduduk-dan-persentase-kemiskinan-di-kabupaten-wonosobo-2004-2025>

- Databoks Katadata. (2026b, July 21). Pengeluaran per kapita Kabupaten Wonosobo 2025: Lonjakan jadi Rp1,26 juta per bulan [Data Susenas, BPS]. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/afd9f002c5b150d/pengeluaran-per-kapita-kabupaten-wonosobo>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fadhlurrahman, I. (2026, August 26). Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Wonosobo turun 1,82% setahun terakhir. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2026/08/26/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan-di-wonosobo-turun-182-setahun-terakhir>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, R. (2024). Pengaruh financial technology, locus of control, dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 22(1), 16-21. <https://doi.org/10.31294/perspektif.v22i1.12001>
- Jabbour Al Maalouf, N., & Sfeir, L. (2026). Financial literacy and FinTech adoption as drivers of financial behavior: Evidence from fragile and digitally mature economies. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(8), Article 548. <https://doi.org/10.3390/jrfm19080548>
- Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69-80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Ledermann, T., Rudaz, M., & Fritz, M. S. (2025). On partial versus full mediation and the importance of effect sizes. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/25152459251355585>
- Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J.-H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Sample size for survey research: Review and recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), i-xx. [https://doi.org/10.47263/jasem.4\(2\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.4(2)01)
- Mohehu, F., Yunus, N., Ahmad, R., Tambengi, W. M., & Mahmud, I. (2026). Pengaruh pemanfaatan financial technology dan self control terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pendidikan ekonomi. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 1123-1131. <https://doi.org/10.37479/jimb.v9i1.40225>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024, August 2). Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024 (SP 106/OJK/GKPB/VIII/2024). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025, May 2). Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 (SP 69/OJK/GKPB/V/2025). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>

- Prabhakaran, S., & Mynavathi, L. (2025). Does fintech usage alter the relationships between financial literacy, behaviour and well-being? Evidence from India. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 16(1), 133-154. <https://doi.org/10.15388/omee.2025.16.6>
- Putri, S. P. A., & Maiyaliza. (2026). The influence of financial literacy and fintech payment behavior on healthy financial management behavior: The mediating role of financial self-control among generation Z. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's)*, 19(2), 765-776. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/download/27836/10223>
- Republika. (2026, August 8). Nilai transaksi QRIS capai Rp 600,69 triliun hingga Juni 2026. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/tjg2yp370/nilai-transaksi-qris-capai-rp-60069-triliun-hingga-juni-2026>
- Sekarsari, D. A., Moorcy, N. H., & Juwari, J. (2026). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonis, financial technology dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 103-112. <https://doi.org/10.37479/jimb.v9i1.38619>
- Subekti, R. (2026, May 8). Kredit macet pinjaman daring masih tinggi, kelompok usia produktif mendominasi. *Katadata*. <https://katadata.co.id/digital/fintech/69fd92febe649/kredit-macet-pinjaman-daring-masih-tinggi-kelompok-usia-produktif-mendominasi>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumari, J., Parastri, D. H., & Shaleyanty, E. P. C. (2025). Analisis determinan perilaku keuangan mahasiswa melalui finansial technology, literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan orang tua. *ACE: Accounting Research Journal*, 5(2), 35-59. <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace/article/download/446/301>
- Widjayanti, C. E., Adawiyah, W. R., & Sudarto. (2025). Financial literacy innovation is mediated by financial attitudes and lifestyles on financial behavior in MSME players. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14, Article 57. <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00525-5>